

ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL PADI SAWAH DI NANOWA KECAMATAN TELUK DALAM, NIAS SELATAN

Lukas Sebayang

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sumatera Utara
Jl. Jend. A.H. Nasution No. 1B, Medan 20143
E-mail: mabayang2001@yahoo.com*

ABSTRAK

Nias Selatan merupakan kabupaten baru yang memiliki potensi pengembangan pertanian yang cukup tinggi, khususnya padi sawah. Sejauh ini, usahatani padi sawah di wilayah Nias Selatan masih menggunakan varietas lokal dengan produktivitas yang masih rendah yaitu sekitar 3,2 t/ha. Dengan kondisi demikian, daerah ini belum mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri dimana sampai saat ini sekitar 60% kebutuhan beras didatangkan dari daratan Sumatera. Oleh karena itu perlu dilakukan penyebarluasan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas padi sawah, termasuk introduksi varietas unggul baru yang mempunyai potensi hasil tinggi melalui uji adaptasi. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat daya adaptasi beberapa varietas unggul padi sawah dan dilakukan di Desa Nanowa, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Varietas yang diuji adalah Ciherang, Sunggal, Kapuas, Cilosari dan Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Ciherang memberikan hasil 6,7 t/ha, Sunggal 6,1 t/ha, Kapuas 5,9 t/ha, Cilosari 5,8 t/ha dan Banyuasin 5,6 t/ha; dibandingkan varietas lokal Sabuso 3,2 t/ha

Kata kunci: Nanowa, varietas unggul, padi sawah, Nias Selatan.

ABSTRACT

Adaptability Study of Varieties Wetland Rice Performance in Nanowa, Teluk Dalam Subdistric, South Nias. South Nias was the new district that had agricultural development potency, especially rice. The farmers general still used local variety that had low productivity, around 3 t/ha. About 60% of rice was come from Sumatera island thus need was conducted extension of technology innovation which can be increasing productivity of rice including introduction of new high yield rice through adaptation test. The aim of activity to saw adaptability some high yield seeds of wetland rice. The research was conducted in Nanowa, Teluk Dalam, Nias South. The farmers still used local seed and average of productivity was low (3,2 t/ha), so South Nias was not able to fully of food itself. Needed, that introduced some high seeds which can be adaptation well. The sort of seeds were cultivatied Ciherang 6,7 t/ha; Sunggal 6,1 t/ha; Kapuas 5,9 t/ha; Cilosari 5,8 t/ha; and Banyuasin 5,6 t/ha that it was compared local seed, Sabuso 3,2/ha.

Keywords: Nanowa, Seeds of highyield, wetland rice, South Nias.

PENDAHULUAN

Nias Selatan merupakan kabupaten baru pemekaran Kabupaten Nias terbentuk tahun 2003. Tujuan utama dari pemekaran ini adalah untuk mempercepat pembangunan di semua sektor. Sebagai kabupaten yang masih baru, Nias Selatan di sektor pertaniannya terutama tanaman pangan masih jauh tertinggal dari Kabupaten lain di dalam Pulau Sumatera Utara. Pemenuhan kebutuhan makanan terutama beras belum bisa tercapai dan masih mendatangkan dari luar Pulau Nias. Berdasarkan data Statistik Kabupaten Nias Selatan tahun 2005, luas

panen sawah di kabupaten ini adalah 7.708 ha dengan produksi sebanyak 29.531 ton padi atau produktivitas hanya sebesar 3,78 t/ha, di bawah produktivitas padi Sumatera Utara sebesar 4,5 t/ha.

Salah satu faktor penyebab produksi padi sawah rendah di daerah ini adalah benih atau bibit padi yang digunakan. Masyarakat Nias Selatan telah bertahun-tahun menggunakan benih lokal yang mereka sebut Sabuso. Menurut Arifin *et al.* (1999) apabila suatu varietas ditanam terus menerus dalam skala luas akan menimbulkan hama/penyakit (strain baru) sehingga dapat menurunkan resistensi tanaman, berkurangnya produksi dan bahkan bisa terjadi gagal panen.

Oleh sebab itu perlu diperkenalkan kepada masyarakat Nias Selatan varietas padi sawah yang unggul dengan melakukan uji adaptasi. Pengkajian ini bertujuan untuk melihat penampilan beberapa varietas unggul baru padi sawah di Kabupaten Nias Selatan.

BAHAN DAN METODE

Pengujian ini dilaksanakan pada lahan sawah petani di Desa Nanowa Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan pada musim tanam 2006. Jenis Tanah Aluvial, terletak pada ketinggian tempat <50 meter di atas permukaan laut, dengan luas hamparan 1 ha.

Pengkajian ini merupakan pengkajian lapangan. Varietas unggul yang ditanam adalah 1) Ciherang, 2) Sunggal 3) Cilosari 4) Kapuas 5) Banyuasin dan 6) Sabuso (lokal) sebagai pembanding. Varietas padi yang diuji memiliki sifat-sifat unggul yaitu hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit, toleran terhadap lingkungan (Balitpa, 2000).

Petak percobaan berukuran 10 x 10 m². Pengolahan tanah dua kali bajak dan satu kali garu. Bibit padi berumur 21 hari, tanam secara tandur jajar dengan jarak tanam 20 x 20 cm (2-3 batang/rumpun). Penyiangan dilakukan pada umur 3 dan 6 minggu setelah tanam (disesuaikan dengan pertumbuhan gulma). Pemberantasan hama dilakukan sesuai dengan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Pupuk yang diberikan adalah urea 150, SP36 100 dan KCl 50 kg/ha. Pupuk urea diberikan dua kali, yaitu 50 kg/ha diberikan pada umur 15 hari setelah tanam (hst), sisanya 100 kg/ha pada umur 30 hari hst, sedangkan pupuk SP36 dan KCl seluruhnya diberikan pada saat tanam.

Data yang dikumpulkan meliputi: tinggi tanaman, saat 50% berbunga, umur panen, jumlah anakan maksimum, jumlah anakan produktif, bobot 1.000 butir, hasil/produksi. Data ditampilkan dalam tabulasi dan analisis secara kuantitatif dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan pertumbuhan tanaman padi sawah dan komponen hasil serta hasil pada uji varietas unggul padi sawah disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa tanaman tertinggi dicapai oleh varietas Banyuasin, sedangkan tanaman terendah diperlihatkan oleh varietas Sabuso (lokal). Perbedaan tinggi tanaman ini dipengaruhi oleh perbedaan varietas yang ditanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa komponen pertumbuhan (tinggi tanaman) erat kaitannya dengan sifat genetik masing-masing varietas dan lingkungan dimana tanaman tumbuh.

Tabel 1. Pertumbuhan tanaman, komponen hasil dan hasil pada uji varietas unggul padi sawah di Nanowa, MT 2006.

Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Umur berbunga (hst)	Umur panen (hst)	Jumlah anakan maksimum (batang/rumpun)	Jumlah anakan produktif (btg rumpun ⁻¹)	Bobot 1000 butir (g)	Hasil (/ha)
Ciherang	107	42,3	80,7	26,4	17,2	26,2	6,7
Sunggal	100,4	47,8	85,1	24	15,4	25,9	6,1
Cilosari	108,8	46,7	82,3	15,8	10,6	25	5,8
Kapuas	107,4	47,6	83,6	21,4	12,2	25,6	5,9
Banyuasin	110,8	50,1	88,2	22,4	10,6	24,2	5,6
Sabuso (lokal)	93,2	65,2	97,4	11,6	7,3	19,1	3,2

Umur berbunga pada beberapa varietas unggul tanaman padi rata-rata 41-65 hari setelah tanam. Varietas yang tercepat berbunga adalah Ciherang dan Cilosari diikuti Kapuas, Sunggal dan Banyuasin, sedangkan yang paling lambat berbunga adalah varietas Sabuso. Hal yang sama juga terjadi pada umur panen. Perbedaan ini juga erat kaitannya dengan sifat genetik tanaman dan lingkungan. Pada lingkungan yang sama perbedaan tersebut dominan dipengaruhi oleh genetik tanaman (Balitpa, 2000; Arifin *et al.*, 1999). Bila diperhatikan, varietas-varietas unggul baru tersebut cukup adaptif dan diperkirakan akan mampu menggantikan Sabuso varietas lokal yang diusahakan selama ini.

Rata-rata jumlah anakan maksimum dicapai pada umur 50 hari setelah tanam. Dari lima sampel diperoleh rata-rata untuk varietas Banyuasin 22,4 batang/rumpun, Kapuas 21,4 batang/rumpun, Ciherang 24 batang/rumpun, Cilosari 15,8 batang/rumpun dan Sunggal 26,4 batang/rumpun. Pengamatan anakan produktif dilakukan pada umur 80 hari pertanaman, dari lima sampel diperoleh rata-rata untuk varietas Banyuasin 20,6 batang/rumpun, Kapuas 12,2 batang/rumpun, Ciherang 15,4 batang/rumpun, Cilosari 10,6 batang/rumpun dan Sunggal 17,2 batang/rumpun. Pengamatan bobot 1.000 butir dilakukan setelah tanaman padi dipanen, dari lima sampel diperoleh rata-rata untuk varietas Banyuasin 24,2 g, Kapuas 25,6 g, Ciherang 25,9 g, Cilosari 25,0 g, dan Sunggal 26,2 g. Jumlah anakan produktif pada masing-masing varietas pada keadaan normal jika dibandingkan data deskripsi yaitu Ciherang 14-17 batang/rumpun, Sunggal 16-18 batang/rumpun, Cilosari 10-15 batang/rumpun, Kapuas 10-15 batang/rumpun dan Banyuasin 10-15 batang/rumpun. Berdasarkan tampilan komponen hasil tersebut kelihatan bahwa semua varietas unggul baru yang diadaptasikan mempunyai kemampuan tumbuh yang lebih dari varietas Sabuso. Selain itu dari rasa nasi varietas unggul lebih pulen jika lokal. Kenyataan ini menjelaskan bahwa sudah saatnya petani mengganti varietas padi yang diusahakan.

Perhitungan produksi hasil dilakukan pada waktu panen dengan melakukan ubinan 2,5 x 2,5 m dengan ulangan 3 kali. Rata-rata produksi gabah kering panen (GKP) setelah di konversi ke ton adalah sebagai berikut Ciherang 8,1 t/ha, Cilosari 7,1 t/ha, Sunggal 7,3 t/ha, Banyuasin 5,6 dan Kapuas 5,9 t/ha. GKP dikonversi ke gabah kering giling (GKG) diperoleh hasil Ciherang 6,7 t/ha, Cilosari 5,8 t/ha, Sunggal 6,1 t/ha, Banyuasin 5,6 t/ha dan Kapuas 5,9 t/ha. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Ciherang lebih adaptif dibandingkan dengan varietas unggulan lainnya. Perbedaan Komponen hasil dan hasil pada masing-masing varietas erat kaitannya dengan sifat genetik dari varietas tersebut. Produksi hasil GKG yang tertinggi dicapai varietas Ciherang 6,7 t/ha bila dibandingkan Sabuso varietas lokal 3,2 t/ha yang mempunyai selisih 3,5 t/ha atau kenaikannya lebih dari 100%. Kenyataan ini harus ditanggapi

petani dan pemerintah setempat secara positif secara berlahan-lahan mengganti Sabuso varietas lokal dengan varietas unggul baru seperti Ciherang, Sunggal dan yang lain yang mempunyai adaptasi dan hasil lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Ciherang memberikan hasil 6,7 t/ha, Sunggal 6,1 t/ha, Kapuas 5,9 t/ha, Cilosari 5,8 t/ha dan Banyuasin 5,6 t/ha; dibandingkan varietas lokal Sabuso 3,2 t/ha.

Varietas-varietas unggul baru yang diadaptasikan memperlihatkan penampilan dan kemampuan tumbuh dan hasil yang lebih tinggi dari sabuso varietas lokal yang selama ini diusahakan. Untuk dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan daerah sebaiknya varietas-varietas unggul baru tersebut disosialisasikan dan diterapkan ke petani lain.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2005. Nias Selatan Dalam Angka Tahun 2005.

Arifin, Z., S. Sowono, Roesmarkam, Suliyanto, dan Satino. 1999. Uji Adaptasi varietas galur harapan padi sawah berumur genjah dan berumur sedang. *Dalam* Roesminyanto (*ed.*) Prosiding Seminar Hasil Penelitian/Pengkajian BPTP Karang Ploso. Badan Litabng Pertanian Malang. hlm. 8-13.

Balai Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2000. Penelitian padi menjawab tantangan ketahanan pangan nasional. hlm. 12.

Zaini, Z., W.S. Diah, dan M. Syam. 2004. Pengelolaan tanaman terpadu padi sawah (Petunjuk Lapangan).